
UTILIZATION OF ARCHIVES IN HISTORICAL RESEARCH OF PEPPER PLANTAGE LAMPONGSCHE DISTRICTEN DURING THE LIBERAL ECONOMY PERIOD IN THE EARLY XX CENTURY

Myristica Imanita^{1*}, Yusuf Perdana², Rinaldo Adi Pratama³

¹²³ Universitas Lampung

myristica.imanita@fkip.unila.ac.id, yusuf.perdana@fkip.unila.ac.id,
rinaldo@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

Pepper plantations were an important sector in the economy of the Lampongsche Districten in the early 20th century. The development of this commodity was related to the expansion of the colonial export economy, increasing international market demand, and Lampung's connection to the Dutch East Indies trade network. However, pepper production and trade faced problems in the form of price fluctuations and the pressure of the global economic crisis since 1929. This study aims to analyze the use of archives in Lampung pepper research during the liberal economic era of the early 20th century.. The research uses historical methods operationalized through tracing, selection, criticism, cross-comparison, interpretation, and historiography. The research corpus consists of 39 primary documents in the form of colonial government reports and publications, trade statistics, contemporary newspaper articles, as well as maps and visual documentation. Sources were obtained from the National Archives of the Republic of Indonesia, the National Library of the Republic of Indonesia, the Lampung Provincial Library and Archives Service, Delpher, Trove–National Library of Australia, and the KITLV–Leiden University Libraries collection. A digital search used variations of the keywords “Lampung”, “Lampongsche Districten”, “peper”, “zwarte peper”, “peperhandel”, “peperprijzen”, and “uitvoer van peper”. Sources were selected based on their geographic, temporal, and thematic relevance, clarity of provenance, and verifiability. The results show that Lampung pepper remained in demand in the export market in the early 20th century, but the trade in this commodity was characterized by price instability. Trade reports dated April 13, 1911, showed the involvement of pepper in the flow of Dutch East Indies commodity exports to Europe. Vulnerability increased after the 1929 crisis when declining export commodity prices depressed the Lampung pepper trade. Thus, the development of Lampung pepper was determined by local production conditions, the colonial economic structure, and changes in the international market. The use of digital archives allows for a broader, comparative, and verified exploration of these changes.

Keywords : digital archives, pepper, Lampongsche Districten, colonial trade, export economy

ABSTRAK

Perkebunan lada merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Lampongsche Districten pada awal abad XX. Perkembangan komoditas ini berkaitan dengan perluasan ekonomi ekspor kolonial, meningkatnya permintaan pasar internasional, serta keterhubungan Lampung dengan jaringan perdagangan Hindia Belanda. Namun, produksi dan perdagangan lada menghadapi persoalan berupa fluktuasi harga dan tekanan krisis ekonomi dunia sejak 1929. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan arsip dalam riset lada lampung pada masa ekonomi liberal awal abad XX. Penelitian menggunakan metode sejarah yang dioperasionalkan melalui penelusuran, seleksi, kritik, perbandingan silang, interpretasi, dan historiografi. Korpus penelitian terdiri atas 39 dokumen primer berupa laporan dan publikasi pemerintah kolonial, statistik perdagangan, artikel surat kabar sezaman, serta peta dan dokumentasi visual. Sumber diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung, Delpher, Trove–National Library of Australia, dan koleksi KITLV–Leiden University Libraries. Penelusuran digital menggunakan variasi kata kunci “Lampung”, “Lampongsche Districten”, “peper”, “zwarte peper”, “peperhandel”, “peperprijzen”, dan “uitvoer van peper”. Sumber dipilih berdasarkan relevansi geografis, temporal, tematik, kejelasan provenans, dan keterverifikasiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lada Lampung tetap diminati pasar ekspor pada awal abad XX, tetapi perdagangan komoditas ini ditandai oleh ketidakstabilan harga. Pemberitaan perdagangan 13 April 1911 memperlihatkan keterlibatan lada dalam arus ekspor komoditas Hindia Belanda menuju Eropa. Kerentanan meningkat setelah krisis 1929 ketika penurunan harga komoditas ekspor menekan perdagangan lada Lampung. Dengan demikian, perkembangan lada Lampung ditentukan oleh kondisi produksi lokal, struktur ekonomi kolonial, dan perubahan pasar internasional. Pemanfaatan arsip digital memungkinkan penelusuran perubahan tersebut secara lebih luas, komparatif, dan terverifikasi.

Kata Kunci: digital archives, pepper, Lampongsche Districten, colonial trade, export economy

PENDAHULUAN

Lampung dan perkebunan tidak dapat dipisahkan, lampung dikenal pesat di mancanegara salah satunya dari segi perkebunannya. Perkembangan perkebunan di karesidenan lampung terus berkembang pesat, diantaranya pada masa ekonomi liberal. Lahirnya undang-undang agraria pada Tahun 1870 menandai era ekonomi liberal mulai berlangsung di Karesidenan Lampung. Salah satu isi dari Undang-Undang Agraria yang lahir pada Tahun 1870 adalah memberikan tanah lebih domain lebih luas ada kesempatan bagi non pribumi atau investor untuk memiliki hak guna tanah sebagai erfpacht (hak sewa serta hak mewariskan) untuk jangka waktu 75 tahun (Sartono Kartodirjo & Djoko Suryo, 1991: 88). Secara tidak langsung akhir abad XIX merupakan periode ekonomi liberal bagi

perkebunan lampung sekaligus masa kejayaannya. Untuk pertama kalinya modal asing masuk ke Lampung melalui perkebunan pada Tahun 1890. Persiapan memang telah dilakukan sejak Tahun 1889 dengan dibukanya sebagai persil perkebunan di Way Lima (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1997 : 130).

Di beberapa arsip tertulis salah satunya yang masih disimpan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia mengenai surat kepada Gubernur Jenderal dari pejabat yang dikirim ke Lampung mengenai pengangkatan beberapa pegawai untuk distrik Lampung dan biaya perjalanan 1841 – 1842 dan arsip Surat kepada Algemeene Secretarie antara lain mengenai laporan perjalanan, inspeksi dan perkebunan 1835, 1839 dan 1841 memiliki arti penting bagi penelitian sejarah perkebunan lada di Lampung. Arsip-arsip tersebut tidak hanya mencatat aktivitas administratif pemerintah kolonial, tetapi juga memberikan informasi mengenai kondisi geografis wilayah, potensi lahan, jaringan transportasi, pola pengawasan pemerintah, serta perkembangan kegiatan pertanian dan perkebunan yang menjadi dasar pengambilan kebijakan kolonial.

Melalui laporan perjalanan dan inspeksi, peneliti dapat memperoleh data mengenai persebaran kebun lada, kondisi produksi, hambatan budidaya, akses distribusi hasil perkebunan, serta hubungan antara pemerintah kolonial dengan masyarakat produsen lada. Informasi tersebut memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pemerintah kolonial mengidentifikasi, mengelola, dan mengembangkan wilayah-wilayah yang dianggap potensial sebagai sentra produksi lada. Sementara itu, laporan harian, bulanan, dan laporan khusus dapat digunakan untuk merekonstruksi perubahan produksi, perkembangan perdagangan lada, serta dinamika ekonomi perkebunan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, arsip perjalanan, inspeksi, dan laporan administratif tidak hanya berfungsi sebagai catatan birokrasi, tetapi juga menjadi sumber primer yang memungkinkan rekonstruksi sejarah perkebunan lada secara lebih komprehensif. Melalui arsip tersebut dapat dijelaskan proses pembentukan kawasan produksi lada, kebijakan kolonial yang memengaruhi perkebunan, serta peran komoditas lada dalam perkembangan ekonomi Karesidenan Lampung pada akhir abad XIX hingga awal abad XX.

Sejarawan Jerman, Leopold Von Ranke (1795-1886) mengatakan bahwa melakukan rekonstruksi sejarah tanpa dokumen, maka tidak akan ada sejarah dan studi

sejarah (Nina Herlina dalam Alamsyah, 2018 : 154). Arsip sendiri mempunyai potensi untuk dioptimalkan dalam research historis atau penelitian sejarah, khususnya dalam penelitian sejarah di karesidenan lampung pada masa ekonomi liberal. Arsip atau sumber tertulis, sebagai rekaman peristiwa sejarah yang mempunyai posisi yang sangat penting dalam melakukan rekonstruksi sejarah yang dipaparkan secara lengkap dalam historiografi sejarah. Minimnya tulisan mengenai optimalisasi arsip sebagai sumber primer dalam sejarah lokal Perkebunan Lampung pada masa ekonomi liberal, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Arsip Dalam Research Historis Pepper Plantage Lampongsche Districten Pada Masa Ekonomi Liberal Awal abad XX

Rekonstruksi perkembangan perkebunan dan perdagangan lada tersebut memerlukan pemanfaatan sumber yang beragam. Arsip pemerintah kolonial, laporan ekonomi, statistik perdagangan, surat kabar sezaman, berita pelayaran, peta, dan dokumentasi visual dapat memberikan informasi mengenai produksi, harga, jalur distribusi, pengiriman, serta kebijakan perkebunan. Arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, misalnya, memuat surat, laporan perjalanan, inspeksi, laporan administrasi, dan keterangan mengenai perkebunan di Lampung. Sementara itu, repositori digital seperti *Delpher*, *Trove–National Library of Australia*, serta koleksi KITLV yang dikelola *Leiden University Libraries* memungkinkan penelusuran sumber kolonial yang sebelumnya sulit diakses.

Kajian mengenai perkebunan dan perdagangan lada Lampung telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Masroh (2015) membahas perkembangan perkebunan dan perdagangan lada pada 1816–1942, termasuk kebijakan penanaman, sistem perdagangan, serta faktor kemajuannya dan kemundurannya. Imadudin (2016) menelaah perdagangan lada pada masa Kesultanan Banten, VOC, dan pemerintah Hindia Belanda dengan menekankan monopoli, persaingan kekuasaan, dan keterlibatan elite lokal. Ariwibowo (2017) mengkaji Sungai Tulang Bawang sebagai jalur perdagangan lada pada 1684–1914, sedangkan Ariwibowo (2018) menempatkan lada dalam perkembangan ekonomi, perdagangan, dan infrastruktur Keresidenan Lampung pada 1856–1930. Sementara itu, Afwan (2021) membahas dampak tanam paksa terhadap kondisi sosial dan perdagangan lada pada 1830–1865.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting bagi historiografi lada Lampung, tetapi umumnya berfokus pada pergantian kekuasaan, monopoli perdagangan, tanam paksa, jalur transportasi, atau perkembangan ekonomi Lampung secara umum. Perubahan produksi, harga, pengiriman, dan ekspor lada pada 1900–1935 belum banyak dikaji melalui penelusuran dan perbandingan silang terhadap berbagai jenis arsip dari sejumlah repositori.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan korpus yang mengintegrasikan 39 dokumen primer berupa laporan pemerintah kolonial, statistik perdagangan, surat kabar sezaman, berita pasar, peta, dan dokumentasi visual. Dokumen-dokumen tersebut dibandingkan berdasarkan asal dokumen/arsip, waktu penerbitan, fungsi administratif, dan kandungan informasinya untuk membedakan data produksi di Lampung, volume pengiriman melalui pelabuhan, harga pasar, dan angka ekspor Hindia Belanda. Fokus periode 1900–1935 memungkinkan penelitian ini mengidentifikasi perubahan perdagangan lada sebelum dan sesudah Perang Dunia I serta dampak krisis ekonomi sejak 1929.

Atas dasar itu, penelitian ini mengkaji bagaimana arsip pemerintah kolonial, statistik perdagangan, surat kabar sezaman, dan koleksi visual dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi perkembangan perkebunan, produksi, perdagangan, harga, dan ekspor lada di *Lampongsche Districten* pada 1900–1935. Penelitian ini bertujuan menjelaskan potensi dan keterbatasan arsip sekaligus menempatkan dinamika lada Lampung dalam hubungan antara produksi lokal, kebijakan ekonomi kolonial, dan perubahan pasar internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi perkembangan perkebunan, produksi, perdagangan, dan harga lada di *Lampongsche Districten* pada awal abad XX. Metode tersebut dioperasionalkan melalui penelusuran, seleksi, kritik, perbandingan silang, dan interpretasi terhadap laporan pemerintah kolonial, statistik perdagangan, surat kabar sezaman, peraturan, serta koleksi visual.

Penelusuran sumber difokuskan pada dokumen yang diterbitkan dalam rentang 1900–1935. Rentang tersebut mencakup perkembangan perdagangan lada Lampung pada awal abad XX, dinamika ekspor sebelum dan sesudah Perang Dunia I, perubahan pasar

pada dekade 1920-an, serta dampak krisis ekonomi dunia sejak 1929. Sumber dari akhir abad XIX digunakan secara terbatas untuk menjelaskan latar belakang pertumbuhan Lampung sebagai daerah penghasil lada. Sementara itu, dokumen setelah 1935 hanya digunakan apabila memuat data mengenai perkebunan dan perdagangan lada dalam periode penelitian.

Sumber primer ditelusuri melalui Arsip Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Delpher, Trove yang dikelola *National Library of Australia*, serta koleksi KITLV yang dikelola *Leiden University Libraries*. Penelusuran di lembaga kearsipan diarahkan pada dokumen pemerintahan kolonial mengenai Keresidenan Lampung, administrasi pertanian, produksi komoditas, perdagangan, ekspor, dan kebijakan ekonomi. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Delpher digunakan terutama untuk menelusuri surat kabar serta majalah sezaman. Koleksi KITLV *Leiden University Libraries* digunakan untuk memperoleh peta, foto, publikasi kolonial, dan dokumentasi mengenai wilayah Lampung. Trove digunakan untuk menemukan pemberitaan dan laporan perdagangan yang menghubungkan komoditas Hindia Belanda dengan pasar internasional.

Pencarian digital dilakukan menggunakan variasi ejaan kolonial dan istilah bahasa Belanda. Kata kunci utama yang digunakan meliputi “*Lampong*”, “*Lampongsche Districten*”, “*Residentie Lampongsche Districten*”, “*Lampung*”, “*peper*”, “*zwarte peper*”, “*Lampongsche peper*”, “*pepercultuur*”, “*peperaantplant*”, “*peperproductie*”, “*peperhandel*”, “*peperprijzen*”, “*uitvoer van peper*”, “*handel te Lampong*”, “*landbouw Lampong*”, “*plantage Lampong*”, “*export Lampong*”, “*handelsbericht*”, dan “*malaise*”. Pencarian juga dilakukan dengan mengombinasikan kata kunci lokasi, komoditas, dan aktivitas ekonomi, misalnya “*Lampongsche Districten AND peper*”, “*Lampung AND zwarte peper*”, “*peperprijzen AND Lampong*”, “*uitvoer AND peper AND Oost-Indië*”, serta “*malaise AND peper*”. Penggunaan beberapa variasi istilah diperlukan karena sistem pengenalan teks digital tidak selalu dapat membaca ejaan lama dan kualitas cetakan surat kabar kolonial secara akurat.

Berdasarkan penelusuran tersebut, korpus sumber primer penelitian dikelompokkan menjadi lima jenis dokumen. Pertama, laporan pemerintah kolonial dan laporan administrasi Keresidenan Lampung yang memberikan informasi mengenai

kondisi pertanian, penduduk, perdagangan, dan kebijakan ekonomi. Kedua, statistik produksi, ekspor, volume perdagangan, dan harga komoditas. Ketiga, artikel surat kabar, laporan pasar, berita pelayaran, iklan perdagangan, serta berita mengenai perubahan harga lada. Keempat, peta dan dokumentasi visual yang digunakan untuk mengidentifikasi wilayah produksi, jalur distribusi, pelabuhan, dan kondisi geografis Lampung. Kelima, peraturan dan publikasi pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan perkebunan, perdagangan, dan penanganan krisis ekonomi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan 39 dokumen primer, yang terdiri atas tujuh laporan atau publikasi pemerintah kolonial, lima tabel atau laporan statistik perdagangan, 15 artikel dan berita surat kabar sezaman, serta 12 peta, foto, atau dokumen visual. Berita yang diterbitkan ulang oleh beberapa surat kabar dihitung sebagai satu informasi setelah dilakukan pemeriksaan terhadap kesamaan isi dan sumber beritanya. Buku dan artikel ilmiah digunakan sebagai sumber sekunder untuk menjelaskan konteks ekonomi liberal, sejarah perkebunan dan perdagangan lada, perubahan ekonomi kolonial, serta krisis ekonomi pada akhir dekade 1920-an.

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan lima kriteria. Pertama, relevansi geografis, yaitu sumber harus secara langsung menyebut Lampung, *Lamong*, *Lampongsche Districten*, atau wilayah perdagangan yang terhubung dengan komoditas lada Lampung. Kedua, relevansi temporal, yaitu sumber terutama berasal dari periode 1900–1935. Ketiga, relevansi tematik, yakni memuat informasi mengenai penanaman, produksi, harga, distribusi, pengiriman, perdagangan, atau ekspor lada. Keempat, kejelasan asal-usul sumber, yang mencakup lembaga penerbit, penulis atau penyusun, tanggal penerbitan, nomor edisi, dan lokasi penyimpanan. Kelima, kemungkinan verifikasi silang, yaitu informasi dalam suatu dokumen dapat dibandingkan dengan sumber lain yang berbeda jenis atau berbeda lembaga penerbitnya. Dokumen yang hanya menyebut kata “lada” tanpa informasi yang berhubungan dengan Lampung, dokumen yang tidak memiliki keterangan tanggal atau asal-usul yang jelas, hasil pencarian yang terpotong, serta berita yang sepenuhnya merupakan duplikasi tidak digunakan sebagai sumber utama.

Kritik ekstern dilakukan dengan memeriksa identitas dokumen, tahun penerbitan, lembaga atau surat kabar penerbit, nomor edisi, bahasa, bentuk fisik atau digital, serta keutuhan dokumen. Pada dokumen digital, pemeriksaan dilakukan terhadap kualitas

pemindaian, kesesuaian halaman, dan kemungkinan kesalahan pembacaan teks otomatis. Kritik intern dilakukan dengan menilai kedudukan pembuat sumber, tujuan penerbitan dokumen, konteks ekonomi-politik, serta kecenderungan informasi yang disampaikan. Laporan pemerintah, misalnya, tidak langsung dianggap netral karena dapat merepresentasikan kepentingan administrasi kolonial, sedangkan laporan surat kabar dan berita pasar dapat dipengaruhi oleh kepentingan perusahaan, pedagang, atau pelaku ekspor.

Data kuantitatif seperti luas penanaman, jumlah produksi, volume ekspor, dan harga lada diperiksa dengan membandingkan satuan yang digunakan, antara lain pikul, kilogram, gulden, dan nilai perdagangan. Penelitian juga membedakan secara tegas antara data produksi di Lampung, volume lada yang dikirim melalui pelabuhan, dan angka ekspor Hindia Belanda secara keseluruhan. Perbedaan tersebut diperlukan agar data ekspor kolonial tidak secara otomatis ditafsirkan sebagai produksi lada Lampung.

Fakta-fakta yang telah melalui proses kritik kemudian diinterpretasikan secara kronologis dan tematik. Interpretasi kronologis digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perkebunan dan perdagangan lada dari awal abad XX hingga krisis ekonomi 1929. Interpretasi tematik digunakan untuk menganalisis hubungan antara produksi, harga, jaringan perdagangan, permintaan pasar ekspor, kebijakan kolonial, dan kerentanan petani terhadap perubahan ekonomi global. Hasil interpretasi selanjutnya disusun dalam bentuk historiografi yang menjelaskan perkembangan perkebunan lada Lampung sekaligus menempatkannya dalam struktur ekonomi kolonial dan jaringan perdagangan internasional.

PEMBAHASAN

Arsip Lada Lampung Dalam Delpher.nl Pada Masa Awal Abad XX

Gambar 1. Surat Kabar Belanda *De Preanger-bode* yang terbit pada 17 Mei 1911

C o p r a vaster, Manila f.m. per April/Juni				
£ 20.5/- koopers, Java f.m.s. £ 21.2/6, Straits				
f.m. per April/Mei £ 20.12/6 à 20 15/-, Singapore				
f.m.s. £ 21.12/6 koopers, Ceylon f.m.s. £ 22.15/-				
nominaal cif. Continent.				
R u b b e r.		L o n d e n.		
4 Mei	Fine	Para	5/4 1/2	
5	"	"	5/2	
6	"	"	5/1 1/2	
7	"	"	5/-	
9	"	"	5/-	
Amsterdam, 15 April 1911.				
R i j s t. Ongepelde blijft in alle soorten niet				
alleen in eene zeer vaste stemming verkeerend,				
doch de noteeringen worden voortdurend ver-				
hoogd en verkoopers zijn zeer terughoudend,				
Gepelde dientengevolge vast gestemd.				
S p e c e r i j e n. Notemuskaat en Foelie kalm.				
Peper. Lampong op termijn aanvankelijk zeer				
vast en hooger, daarna kalmer gestemd en te-				
ruglopend. Kruidnagelen. Amboina onveranderd,				
Zanzibar op termijn iets teruggaande.				

Sumber : <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000123072:mpeg21:p002>

Gambar 2. Surat Kabar Belanda “De Preanger-bode” yang terbit pada 17 Mei 1911, No.135

MARKTBERICHTEN.	
Londen, 13 April 1911.	
R u b b e r. Kort na het vorige bericht liepen de prijzen iets op, maar de rijzing was van korten duur en over het algemeen was de markt geneigd een dalende richting te volgen. Gisteren werd het laagste punt bereikt, toen Juni/Juli hard fine afgedaan werd tot 5/5. Een spoedige reactie volgde en er kwamen tamelijk zaken tot stand tot betere prijzen. Voor bovengenoemde positie werd tot op 5/8 1/2 toe betaald; maar aan het slot waren de noteeringen lager. De markt vertoonde een onzeker voorkomen. Op het oogenblik, waarop dit bericht geschreven werd, was de markt flauw gestemd en in verband met tamelijk dringend aanbod daalden hedenmorgen de prijzen, ofschoon de loopende noteeringen iets boven de laagste van de week zijn. Caucho ballen deelden in de algemeene daling, maar sloten wegens eenige vraag wat beter. Gisteren deed men zaken per April/Mei tot 3/11 1/2. Plantage-soorten ontmoetten minder vraag en de prijzen waren over het algemeen lager, vooral tegen het slot. Smoked Scheets liepen aanmerkelijk in prijs terug en met uitzondering van Highlands en Vallambrosa, die resp. 6/3 1/2 en 6/2 1/2 bedongen, varieerden de prijzen tusschen 5/9 en 5/-. Alle andere soorten waren lager dan bij de opening. Men noteerde voor hard fine Para loco en per April/Mei 5/5 waard (vorige week 5/11), per Mei/Juni 5/5 1/2 waard (vorige week 5/11 1/2), per Juni/Juli 5/6 betaald (v.w. 6/0 1/2), per Juli/Augs. 5/7 waard (v.w. 6/1 1/2). Voor Caucho ballen in de noteering: loco 4/1 waard (v.w. 4/4 1/2), per April/Mei 4/1 waard (v.w. 4 1/2), per Mei/Juni 4/1 waard (v.w. 4/4 1/2). Plantage-soorten (first latex), per April/Juni 5/3 1/2 waard (v.w. 6/0 1/2), per Juli/Sept. 5/3 1/2 waard (v.w. 5/11), per Oct./Dec. 5/1 waard, (v.w. 5/5 1/2). Aanvoeren deze maand te Para tot op heden 1770 ton. Gedurende de geheele maand April van het vorige jaar 3800 ton en 3700 ton in April 1909. Ontvangsten te Para vanaf 1 Juli 1910 tot 12 April 1911 33,830 ton, vanaf 1 Juli 1909 tot einde April 1910 35,780 ton, vanaf 1 Juli 1908 tot einde April 1909 34,180 ton.	
S p e c e r i j e n. Peper stil, Singapore per Mei/Juli 49/32 d. cif. betaald, Lampong per Augs./Oct. en Oct./Dec 4 5/16 d. verkoopers, witte Muntok per Mei/Juni à 7 9/16 d. cif. gedaan. Kruidnagelen stil, Zanzibar per Maart/Mei lev. 7 3/16 d. verkoopers.	

Sumber : <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000123072:mpeg21:p002>

Melalui surat kabar Belanda dengan judul “De Preanger-bode” yang terbit di Hindia Belanda pada 17 Mei 1911, nomor 135 dimuat mengenai arsip laporan pasar Lada Lampung didalamnya, yang mana arsip tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

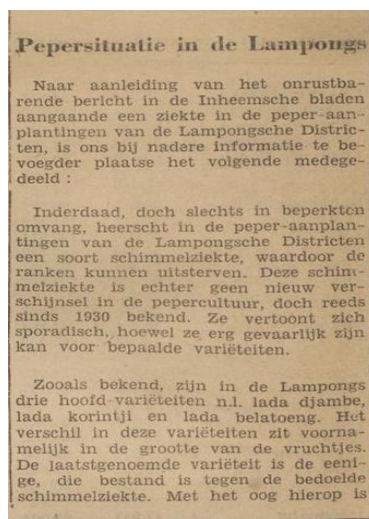
“Pada laporan pasar tertanggal London, 13 April 1911 terdapat beberapa komoditas perkebunan asal Hindia Belanda yang dijual. Komoditas perkebunan tersebut terdiri atas karet, caucho ballen, smoked scheets, koprah, beras, hingga komoditas rempah-rempah yang didalamnya termasuk pala, foalie, cengkeh, zanzibar, hingga merica atau lada. Dari masing-masing komoditas tersebut mengalami perbedaan grafik penjualan antara satu komoditas dengan komoditas lainnya, seperti diantaranya komoditas karet yang sempat mengalami kenaikan harga namun dengan jangka waktu kenaikan harga yang tidak berlangsung lama dan secara keseluruhan pasar cenderung mengikuti tren menurun. Titik terendah dicapai kemarin, ketika denda berat bulan Juni/Juli diturunkan menjadi 5/5. Respons cepat diikuti dan beberapa perbaikan dilakukan untuk meningkatkan harga. Pembayaran untuk posisi di atas dilakukan sampai dengan 5/8; tapi pada akhirnya peluangnya lebih rendah. Pasar tampak tidak menentu. Pada saat pesan ini ditulis, pasar sedang lesu dan karena pasokan yang cukup mendesak, harga turun pagi ini, meskipun harga saat ini sedikit di atas harga terendah minggu ini. Bola Caucho mengalami penurunan secara umum, namun ditutup sedikit lebih baik karena adanya beberapa permintaan. Kemarin mereka berbisnis dari April/ Mei hingga 3/11. Varietas perkebunan kurang memenuhi permintaan dan harga umumnya lebih rendah, terutama menjelang penutupan. Harga Smoked Scheets turun drastis, kecuali Highlands dan Vallambrosa, yang masing-masing mengalami penurunan harga 6/3, dan 6/2, harga bervariasi antara 5/9 dan 6. Semua tipe lainnya lebih rendah dibandingkan saat pembukaan. Orang yang terkenal dengan denda berat Para loco dan bernilai 5/5 per April/Mei (minggu lalu 11/5), per Mei/Juni 5/5%, senilai (minggu lalu 5/11), dibayar per Juni 5 Juli/6 (ay 6/0%). pada bulan Juli/Agustus. Senilai 5/7 (ay. 6/1). Untuk bola Caucho peluangnya adalah: loco bernilai 4/1 (v.w. 4/4%), bernilai 4/1 pada bulan April/ Mei (v.w. 4%), bernilai 4/1 pada Mei Juni (v.w. 4/42), Spesies tanaman (lateks pertama), per April/Juni 5/6, nilai (sebelumnya 6/0), per Juli/September. 5/3, senilai (v.w. 5/11), per Oktober/Des senilai 5/1, (ay.5/5). Pengiriman bulan ini di sampai 1770 ton. Sepanjang bulan April tahun sebelumnya 3600 ton dan 3760 ton pada bulan April 1909. Penerimaan di 1 Juli 1910

sampai 12 April 1911 33.830 ton, dari 1 Juli 1909 sampai akhir April 1910 35.780 ton, dari 1 Juli 1908 sampai akhir April 1909 34.180 ton.

Rempah-rempah. Pepper silent, Singapura per Mei/Juli 49/32 hal. cif. dibayar, Lampong per Agustus/Okt. dan Oktober/Des. 4 5/16 hal. penjual, Muntok putih per Mei/Juni pukul 7 9/16 d. cif. selesai Cengkih diam, Zanzibar pada Maret/ Mei lev. 7 3/16 hal. tenaga penjualan. Kopra lebih luas, Manila f.m. per April/ Juni £20,5/ koopers, Java f.m s. £ 21,2/6, Selat fm. per April/ Mei £ 20,12/6 hingga 20 15/-, Singapura f.m.s. £ 21,12/6 koopers, Geylon f.m.s. £22,15/- nominal cif. Beras Dalam semua varietas, yang tidak dikupas tidak hanya tetap dalam kondisi yang tetap. namun kuota terus ditingkatkan dan penjual sangat berhati-hati, itulah sebabnya Peelde bertekad. Rempah-rempah. Pala dan Foalie tenang. Merica. Dalam angka panjang, Lampong awalnya sangat stabil dan lebih tinggi, kemudian menjadi tenang dan menurun. Cengkeh. Amboina tetap tidak berubah, Zanzibar pada akhirnya akan mundur sedikit.”

Berdasarkan arti dari arsip diatas, dapat diinterpretasikan bahwa Hindia Belanda tertanggal 13 April 1911 melakukan ekspor perdagangan ke pasar Eropa, yakni berupa ekspor komoditas perkebunan yang mana salah satunya terdapat komoditas lada Lampung didalamnya. Dan diantara komoditas perkebunan yang diperdagangkan terdapat perbedaan penjualan yang signifikan didalamnya, seperti terdapat komoditas perkebunan yang harganya tidak stabil (naik harga namun kemudian pula cepat turun harga), begitu pula dengan komoditas lada atau merica asal Lampung yang awalnya memiliki harga pasaran yang stabil kemudian naik dengan harga tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya komoditas lada atau merica Lampung masih lumayan diminati pasar Eropa pada tahun 1911.

Arsip Mengenai Lada Lampung Dalam Delpher.nl di Koran Bataviaasch nieuwsblad



Gambar 3. Situasi Lada di Lampung

Sumber: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010864945:mpeg21:p017>

Arsip diatas berisikan sebagai berikut :

“Menyusul laporan yang mengkhawatirkan di majalah-majalah masyarakat adat mengenai penyakit yang menyerang perkebunan lada di Kabupaten Lampong, kami mendapat informasi berikut dari pihak yang berwenang : Memang benar, namun hanya pada tingkat terbatas, sejenis penyakit jamur banyak ditemukan di perkebunan lada di Kabupaten Lampong , yang dapat menyebabkan tanaman merambat mati. Namun penyakit jamur ini bukanlah fenomena baru dalam budidaya lada, melainkan sudah dikenal sejak tahun 1930. Muncul secara sporadis, meski bisa sangat berbahaya bagi varietas tertentu. Seperti diketahui, varietas utama Lampong ada tiga, yakni lada djambe, lada korintji, dan lada belatung. Perbedaan varietas ini terutama terletak pada ukuran buahnya. Varietas terakhir adalah satu-satunya yang tahan terhadap penyakit jamur tersebut. Mengingat hal ini, Dinas Pengerangan Pertanian selalu dan masih melakukan yang terbaik untuk mengimbau masyarakat agar hanya menanam lada belatoeng dan sebisa mungkin tidak menanam spesies lain. Masyarakat tertarik dengan hal ini, namun karena kurangnya bahan tanam, dalam beberapa kasus mereka tidak dapat memenuhi keinginan Dinas Pengerangan Pertanian. Dari penelitian terkenal Dr. Muller, setelah terjadinya krisis lada di Kabupaten Lampong yang dikhawatirkan akan menghancurkan budidaya lada, belakangan diketahui bahwa setelah krisis tersebut, panen lada di Kabupaten Lampong begitu melimpah sehingga hal ini tidak pernah terjadi dalam ingatan kita. dulu. Perdagangan lada secara tradisional selalu mengalami fluktuasi, fluktuasi yang tidak pernah disalahkan oleh pemilik kebun lada. Hanya pada masa Kompeni yang penuh gejolak, ketika bertengkar dengan perseteruan lama, para pemilik kebun lada sering kali saling menghancurkan kebun lada masing-masing.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penyakit jamur yang menyerang perkebunan lada di Kabupaten Lampong bukanlah fenomena baru, tetapi sudah dikenal sejak tahun 1930 dan muncul secara sporadis namun bisa berbahaya bagi varietas tertentu. Varietas utama lada di Kabupaten Lampong terdiri dari lada djambe, lada korintji, dan lada belatung, dimana hanya lada belatung yang tahan terhadap penyakit jamur tersebut. Dinas Pengerangan Pertanian selalu mengimbau masyarakat agar hanya menanam lada belatung dan sebisa mungkin tidak menanam spesies lain. Meskipun masyarakat tertarik, namun

dalam beberapa kasus mereka tidak dapat memenuhi keinginan Dinas Penerangan Pertanian karena kurangnya bahan tanam.

Selain itu, dari penelitian Dr. Muller, setelah terjadi krisis lada di Kabupaten Lampung yang mengkhawatirkan, panen lada kemudian melimpah sehingga krisis tersebut tidak pernah terjadi dalam ingatan kita. Perdagangan lada secara tradisional selalu mengalami fluktuasi, yang tidak disalahkan oleh pemilik kebun lada. Hanya pada masa Kompeni yang penuh gejolak, para pemilik kebun lada sering kali saling menghancurkan kebun lada masing-masing.

Arsip Mengenai Lada Lampung di Buku De handelsbeweging der buitenbezittingen in 1914, 1915 en 1916 Dalam Delpher.nl

Gambar 4.15. De handelsbeweging der buitenbezittingen in 1914, 1915 en 1916

PEPER

Totk is de zeer groote toename van den afvoer van Banka en Oedjoe, zoodat de totale export van beide **peper** van de Buitenbezittingen naar het Buitenland in twee jaren van 5.942 tot 11.314 ton af is genomen, uitgedrukt met het alcohol dat 87%. Voor laatste **peper** was het gewest **Lampung** District, de afvoer naar het Buitenland 302.000 in twee jaren gemiddeld, de grootste afvoer. Het cijfer voor verbruik bleef voor deze soort constant achter 10 dat over het vorige jaar.

Van den afval, meer van laatste als van beide **peper**, naar buiten den Archipel (in 1914/15 1916) en naar Java en andere gewesten (in 1915 en 1916) geven de volgende tabellen een overzicht.

WETTE 1912

GROFST	Handelsbed in 1000 K.G.									
	Naar buiten N.L.					Naar andere gewesten				
	1914	1915	1916	1915	1916	1915	1916	1915	1916	
Oe. v. Sumatra	—	2	1	—	—	—	—	2	1	
Atjeh en Oedj.	1	1	302	—	—	—	—	1	302	
Sumatra's WK.	—	6	—	3	2	—	—	9	2	
Bankoeien	—	0	—	341	335	22	8	369	343	
Lamp. Distr.	—	—	—	5	14	90	97	95	111	
Pionobong	9	165	138	6	46	—	—	173	144	
Sieme en Oedj.	110	82	38	69	—	—	—	152	38	
Banka en Oedj.	1.941	1.964	2.616	1.261	5.447	8	45	3.023	8.038	
Betjoen	—	8	33	6	—	—	—	14	31	
W. Borneo	302	1.255	1.609	89	35	—	—	1.444	1.626	
Z. O. Borneo	331	522	441	66	192	11	6	564	641	
Celebes en Oedj.	—	—	4	—	—	1	1	1	4	
Totaal	3.262	4.094	5.283	1.646	5.921	—	—	—	—	
Naar Java	3.256	3.866	5.621	—	—	—	—	—	—	
Overse Buitenl.	5.238	5.942	11.314	—	—	—	—	—	—	

Sumber: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB02A:000033057:00005>

Gambar 4.16. Onderzoekingen over het ontijdig afsterven van peperranken in Nederlandsch-Indie

Wilayah	Lada Putih (kg)	Lada Hitam (kg)	Total (kg)
Pantai Timur Sumatera	87.000	898.000	898.000
Bengkulu	-	427.000	514.000

Riau dan Kepulauan	496.000	223.000	719.000
Aceh dan Kepulauan	3.000	3.020.000	3.023.000
Belitung	5.000	-	5.000
Bangka dan Kepulauan	2.779.000	262.000	3.041.000
Kalimantan bagian barat	841.000	144.000	985.000
Palembang	358.000	1.759.000	2.117.000
Lampung	428.000	11.537.000	11.965.000
Total	5.290.000	18.806.000	24.096.000

Sumber : <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:078660000:00001>

Tabel di atas menunjukkan bahwa lampung merupakan salah satu penghasil lada terbesar di Hindia Belanda. Khususnya untuk sebagai produsen lada hitam, lampung mampu menghasilkan jumlah yang besar. Produksi lada hitam di Lampung jauh melampaui wilayah lain, menyumbang lebih dari setengah dari total produksi lada hitam di seluruh Hindia Belanda. Dominasi Lampung dalam produksi lada ini menandakan pentingnya komoditas lada bagi perekonomian wilayah tersebut. Sedangkan untuk lada putih di lampung lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya. Mengenai distribusi budaya lada di seluruh wilayah, berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan. Kebun lada tersebar di seluruh wilayah, kecuali dataran rendah di bagian timur kabupaten Lampong. Tidak semua kabupaten memberikan kontribusi yang sama terhadap produksi.

2. ARSIP NLA (*National Library Australia*)

Gambar 4.17. Commercial The Markets

COMMERCIAL. THE MARKETS.

Distributing trade in Eastern and miscellaneous produce has been rather quiet during the past week, but greater activity is anticipated with orders as for first of the month delivery. There has been no change in prices either locally or overseas. Winter lines are still moving out slowly, the continued cold weather having made the midwinter fall somewhat prolonged. Breakfast meals have been in steady demand, and owing to the dry season, with the consequent high price of fresh vegetables, dried peas, lentils, haricot and Lima beans have moved out freely. Citron peel is practically unobtainable, but new season's supply will be available next month. Prices for new season's Californian prunes are on a much lower level than last year. Notwithstanding the disturbances in China, prices quoted for new season's Chinese walnuts are practically the same as last year. There is no change in pepper. The shipment which has just arrived by the Malabar from Singapore is very small, and will not ease the market.

Latest reports from London by mail regarding the position of pepper point out that the consumption of pepper has for some years past steadily exceeded production. The statistical position was very strong, and a real shortage of supplies was feared before the arrival of the new crop in late autumn. Full rates were therefore justified, but there could be no doubt that present extremely high prices had been brought about by exploitation of the undoubtedly strong position. The trend of prices later in the year will be governed by the quantity of pepper available for the various consuming markets. Many estimates of the new crop were to hand, but as, in the case of Lampung black, they varied from 8000 to 14,000 tons, they gave no assistance in estimating the future of the market. Last year's crop of Lampung black pepper was in the region of 18,000 tons, and it seemed unreasonable to expect that the yield will prove to be only 50 per cent. of that figure. Although higher prices appeared probable in the immediate future, caution in buying was recommended for distant deliveries.

The chemical market continues lifeless, due, no doubt, to the prolonged cold spell. In fact, it is a long time since demand has been so slack for heavy lines. At the present time the spot parity of tartaric acid, citric acid, and cream of tartar is the same as the Indian market.

South Sea sundried copra is quoted in London at £25/10/- per ton, and in Sydney at £20/16/-. The market is quiet but steady. All latex goods were quiet but firm yesterday, with no change in distributing rates.

Sumber: <https://trove.nla.gov.au/newspaper/article/16398049?searchTerm=black%20pepper%20lampung>

Secara keseluruhan, isi koran diatas mencerminkan dinamika pasar yang kompleks, dengan berbagai faktor seperti cuaca, permintaan konsumen, dan pasokan yang mempengaruhi harga dan aktivitas perdagangan. Ada ketidakpastian dalam memprediksi produksi hasil panen, tetapi beberapa segmen menunjukkan potensi pertumbuhan meskipun ada tantangan yang dihadapi. Krisis pasokan lada, khususnya lada jenis Lampung hitam menyebabkan harga lada melonjak tinggi. Namun sulit untuk memprediksi apakah harga akan tetap tinggi atau turun di masa mendatang karena perkiraan hasil panen sangat beragam. Pada tahun itu, hasil panen lada hitam lampung terdapat ketidakpastian dalam prediksi. Meskipun terdapat berbagai perkiraan, rentangnya sangat tinggi, antara 9.000 hingga 14.000 ton sehingga tidak memberikan gambaran yang jelas tentang produksi yang akan datang.

Gambar 4.18. Sydney Morning Herald



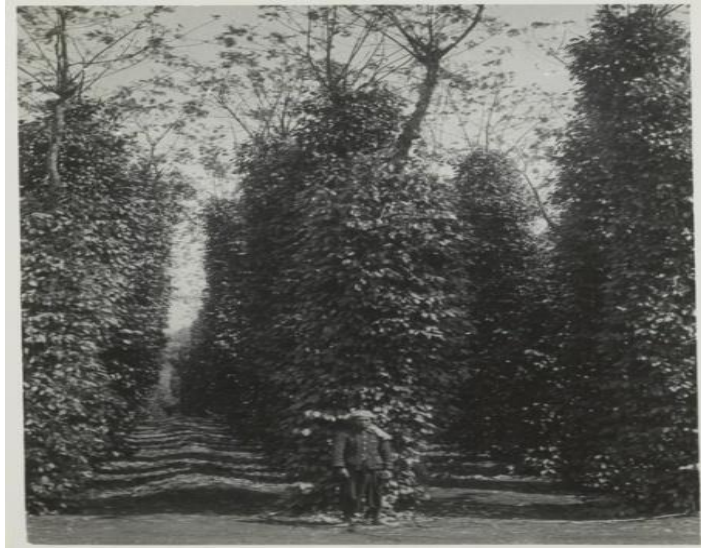
Sumber: <https://trove.nla.gov.au/newspaper/article/16253242?searchTerm=black%20pepper%20lampung>

Perdagangan bahan kimia mengalami ketidakaktifan minggu ini akibat pemogokan pengiriman luar negeri dan cuaca dingin, yang memperburuk kekurangan persediaan. Kenaikan distribusi bahan kimia sedikit, mencapai 76-77 persen. Harga lada putih dan pala di Muntok serta lada hitam di Singapura dan bunga pala mengalami sedikit penurunan. Sementara itu, pasar lada di London tetap kuat pada bulan September meskipun harga tinggi. Persediaan lada hitam dan lada putih mengalami penurunan signifikan dibandingkan awal tahun. Panen lada tahun ini diperkirakan lebih kecil, sehingga ketersediaan selama musim dingin akan terbatas. Di Lampung, harga lada hitam tetap kuat meski produksi diperkirakan hanya mencapai 33% dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan kekuatan posisi pasar lada hitam, terutama mengingat konsumsi tahunan di Amerika Serikat yang mencapai 12.000 ton. Selain itu, pasokan benih Canary langka, dan pasar lainnya seperti sutra dan karung goni relatif stagnan atau mengalami penurunan permintaan.

C. ARSIP KITLV

KITLV A292 - Pepertuin in de Lampongs

Gambar 4.19. Orang yang berdiri di depan pohon lada (1932)



Sumber: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:710432>

Gambar diatas merupakan gambar kebun pohon lada yang ada di daerah Lampung, di ambil dari web KITLV yang di publis tahun 1932. Pada gambar tersebut terlihat seseorang yang berdiri di depan pohon lada, dapat di lihat juga perbandingan ukuran pohon dengan orang tersebut berbanding jauh, pohon lada pada saat itu terlihat merambat sangat tinggi jika di bandingkan dengan pohon lada yang ada di masa sekarang. Pada masa kolonial Belanda, lada Lampung adalah salah satu komoditas penting yang sangat diminati oleh konsumen di seluruh Eropa. Lada yang tumbuh di daerah Lampung terkenal dengan rasa dan aromanya yang luar biasa. Pada saat itu, tanaman lada dapat mencapai ketinggian yang luar biasa, bahkan lebih tinggi dari manusia dewasa seperti yang terlihat pada gambar tersebut, ada seseorang yang berdiri didepan pohon lada yang lebih tinggi dari nya. Pohon lada dapat tumbuh hingga tiga hingga empat meter tingginya jika menjalar pada penopang atau pohon lain. Selain menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi Belanda, lada menjadi simbol ekonomi perkebunan di Lampung. Belanda memiliki monopoli perdagangan lada untuk kepentingan pasar internasional, dan para petani pribumi di Lampung menanamnya secara luas.

Gambar ini menunjukkan kebun lada di Hindia Belanda, sekarang Indonesia. Foto ini, yang merupakan bagian dari koleksi Koloniaal Museum te Haarlem, memberikan pemahaman penting tentang peran penting lada dalam sejarah kolonial Belanda. Salah satu rempah-rempah utama yang dibudidayakan di wilayah kolonial pada saat itu adalah

lada. Permintaannya yang tinggi di Eropa menjadikannya salah satu komoditas utama yang membantu ekonomi kolonial Belanda. Foto ini menunjukkan bahwa lada dibudidayakan secara komersial dalam skala besar, karena tanaman lada disusun dengan rapih dan bentuk pohon lada yang merambat tinggi tidak seperti saat ini. Hal ini menunjukkan gaya pertanian yang sistematis dan efektif yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan keuntungan. Adanya foto ini di Museum Kolonial menunjukan bagaimana kolonialisme Belanda tidak hanya berpengaruh dalam struktur sosial dan politik di Hindia Belanda, tetapi juga ikut serta dalam mengatur cara-cara produksi dan perdagangan rempah-rempah. Melalui gambar ini, kita dapat melihat keberadaan dari perdagangan lada terhadap perekonomian kolonial, serta pengaruhnya terhadap hubungan antara Belanda dan wilayah jajahan koloni. Gambar pohon lada tumbuh dalam barisan yang rapi, tampak tinggi, dan rimbun. Seseorang yang berdiri di antara barisan pohon lada ini, mungkin seorang pekerja atau pemilik kebun. Jalan setapak di antara barisan pohon menunjukkan bahwa kebun ini dikelola dengan baik dan memungkinkan akses untuk perawatan dan pemanenan. Gambar menunjukkan skala besar dan produktivitas perkebunan lada Lampung pada masa itu mendukung table pada gambar 4.16. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya lada sebagai produk pertanian di daerah tersebut. Meskipun gambarnya hitam-putih, penulis dapat melihat perkebunan lada yang hijau dan subur, yang mencerminkan kemajuan pertanian Lampung pada saat itu.

KITLV 95130 Pepertuin in Nederlands-Indie

Gambar 2. Warga yang sedang panen lada (1900)



Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:820726>

Kegiatan berkebun sudah ada sejak dahulu di Indonesia tanaman yang paling banyak di tanah adalah kopi dan lada. Gambar di atas merupakan gambar kebun pohon lada pada masa Hindia Belanda yang di ambil dari web KITLV dan di publis sekitar Tahun 1900. Dapat kita amati kebun lada pada masa Hindia Belanda memiliki ukuran tinggi sehingga orang-orang pada masa itu panen lada dengan menggunakan alat bantu seperti tangga agar mereka dapat memetik lada yang ada pada dasar pohon yang paling tinggi. Gambar yang berjudul "Peperuin in Nederlands-Indie" (Kebun lada di Hindia Belanda) memberikan pandangan yang berharga mengenai kebun lada di Hindia Belanda, sekarang Indonesia, sekitar tahun 1900. Foto ini, yang merupakan bagian dari koleksi Koloniaal Museum te Haarlem, menampilkan sejarah ketika lada merupakan salah satu komoditas utama yang dibudidayakan di daerah kolonial.

Lada, pada masa kolonial, bukan sekadar rempah-rempah biasa, tetapi lada juga kunci dalam jaringan perdagangan global yang menghubungkan Eropa dengan Asia. Gambar ini menunjukkan lanskap perkebunan lada yang luas. Keberadaan gambar ini dalam koleksi Museum Kolonial di Haarlem menegaskan bahwa perdagangan rempah-rempah, termasuk lada, adalah elemen penting dari kekayaan kolonial Belanda. Melalui gambar ini, kita dapat mengamati dampak kolonialisme terhadap sistem pertanian dan ekonomi lokal. Penggambaran kebun lada ini tidak hanya memberikan pengetahuan pertanian lada pada masa itu. Pada gambar tersebut terlihat para petani lada yang sedang mengurus pohon lada menggunakan tangga dikarenakan ukuran pohon yang tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsip digital memiliki kontribusi yang signifikan dalam penelitian sejarah perkebunan lada Lampung pada masa ekonomi liberal awal abad XX. Melalui penelusuran sumber diperoleh Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung, Delpher, Trove–National Library of Australia, dan koleksi KITLV–Leiden University Libraries dengan variasi kata kunci “Lamong”, “Lampongsche Districten”, “peper”, “zwarte peper”, “peperhandel”, “peperprijzen”, dan “uitvoer van peper” merupakan sumber primer yang dapat dijadikan pijakan awal dalam

meneliti perkebunan-perkebunan yang ada di Lampung. Berdasarkan penelusuran peneliti melalui arsip digital bahwa lada Lampung tetap diminati pasar ekspor pada awal abad XX, tetapi perdagangan komoditas ini ditandai oleh ketidakstabilan harga. Pemberitaan perdagangan 13 April 1911 memperlihatkan keterlibatan lada dalam arus ekspor komoditas Hindia Belanda menuju Eropa. Kerentanan meningkat setelah krisis 1929 ketika penurunan harga komoditas ekspor menekan perdagangan lada Lampung. Dengan demikian, perkembangan lada Lampung ditentukan oleh kondisi produksi lokal, struktur ekonomi kolonial, dan perubahan pasar internasional. Pemanfaatan arsip digital memungkinkan penelusuran perubahan tersebut secara lebih luas, komparatif, dan terverifikasi delpher.nl sejarah perkebunan lada Lampung pada Masa Ekonomi Liberal Awal abad XX adalah Hindia Belanda pada 13 April 1911 melakukan ekspor perdagangan ke pasar Eropa, yakni berupa ekspor komoditas perkebunan yang mana salah satunya adalah lada. Harga lada juga sama dengan komoditas lain, yakni tidak stabil yakni cepat naik harga namun kemudian pula cepat turun harga, Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya komoditas lada atau merica Lampung masih diminati pasar Eropa pada Tahun 1911. Terkait ketidakstabilan harga tersebut juga di dukung dengan berita dalam koran yang bersumber dari National Library Australia menjelaskan dinamika pasar yang kompleks, dengan berbagai faktor seperti cuaca, permintaan konsumen, dan pasokan yang mempengaruhi harga dan aktivitas perdagangan. Krisis pasokan lada hitam Lampong menyebabkan harga lada melonjak tinggi. Namun sulit untuk memprediksi apakah harga akan tetap tinggi atau turun di masa mendatang karena perkiraan hasil panen sangat beragam. Dari KITLV peneliti dapat melihat gambaran terkait pohon lada yakni kebun lada pada masa Hindia Belanda memiliki ukuran tinggi sehingga orang-orang pada masa itu panen lada dengan menggunakan alat bantu seperti tangga agar mereka dapat memetik lada yang ada pada dasar pohon yang paling tinggi. Dari ketiga website tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sumber yang relevan dalam pemanfaatan arsip digital terhadap penelitian sejarah adalah delpher.nl dengan pertimbangan banyaknya arsip yang disediakan untuk perkebunan lada Lampung awal abad XX.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan arsip digital dapat memperluas akses, memperkaya variasi sumber, dan memungkinkan verifikasi silang dalam penelitian sejarah perkebunan lada Lampung. Secara historiografis, temuan ini menegaskan bahwa perkembangan lada di Lampongsche Districten tidak hanya

ditentukan oleh kondisi produksi lokal, tetapi juga oleh kebijakan ekonomi kolonial, jaringan perdagangan, serta perubahan pasar internasional. Secara praktis, penelitian ini mendorong peningkatan digitalisasi, preservasi, dan keterbukaan akses terhadap arsip-arsip perkebunan Lampung agar penulisan sejarah lokal dapat dilakukan secara lebih kritis, berbasis sumber primer, dan terverifikasi.

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada ketergantungan terhadap arsip yang telah didigitalisasi, sehingga sumber yang belum tersedia secara daring atau memiliki kualitas pemindaian rendah belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, sebagian besar arsip yang digunakan diproduksi oleh pemerintah kolonial dan surat kabar sezaman, sehingga perspektif petani, buruh, pedagang lokal, dan masyarakat Lampung masih terbatas. Data mengenai produksi, harga, dan ekspor juga tidak selalu menggunakan satuan serta cakupan wilayah yang seragam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus dengan menelusuri arsip fisik di ANRI dan lembaga kearsipan daerah, menggunakan sumber lisan dan sejarah keluarga, serta membandingkan lada Lampung dengan daerah penghasil lada lain. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada jaringan pedagang lokal, relasi kerja, dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat, perubahan penggunaan lahan, dan pengaruh krisis 1929 terhadap rumah tangga produsen lada.

DAFTAR RUJUKAN

- Afwan, B. (2021). Dampak kebijakan tanam paksa terhadap keadaan sosial dan perdagangan lada di Lampung tahun 1830–1865. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 57–63. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i2.16423>
- Alamsyah. (2018). Kontribusi arsip dalam rekonstruksi sejarah: Studi di Keresidenan Jepara dan Tegal abad ke-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(2), 153–163.
- Ariwibowo, G. A. (2017). Sungai Tulang Bawang dalam perdagangan lada di Lampung pada periode 1684 hingga 1914. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(2), 253–268. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.442>
- Ariwibowo, G. A. (2018). Aktivitas ekonomi dan perdagangan di Keresidenan Lampung pada periode 1856 hingga 1930. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 331–346. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.361>

- Asnan, G. (2016). *Sungai dan sejarah Sumatera*. Ombak.
- Broersma, R. (1916). *De Lampongsche Districten*. Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. (1997). *Sejarah daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewan Harian Angkatan '45. (1994). *Untaian bunga rampai perjuangan di Lampung I–III*. Agung Sidapore.
- Encyclopaedisch Bureau (Batavia). (1913). *De pepercultuur in de buitenbezittingen*. Landsdrukkerij.
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Universitas Indonesia Press.
- Guillot, C. (2011). *Banten: Sejarah dan peradaban abad X–XVII*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Herlina, N. (2008). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Hutagaol, N. M. (2016). Labuan Deli kota pelabuhan tradisional. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 1(2).
- Imadudin, I. (2016). Perdagangan lada di Lampung dalam tiga masa (1653–1930). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(3), 349–364.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i3.14>
- Karsiwan. (2020). Kejayaan lada hingga praktek perburuhan di Lampung abad ke XVIII hingga abad XX. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i1.2710>
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. (1991). *Sejarah perkebunan di Indonesia: Kajian sosial ekonomi*. Aditya Media.
- Koninklijke Bibliotheek.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010169176:mpeg21:p009>
- Koninklijke Bibliotheek.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010226684:mpeg21:p015>
- Koninklijke Bibliotheek.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010864945:mpeg21:p017>
- Koninklijke Bibliotheek. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=dtb:649015:mpeg21:0001>
- Koninklijke Bibliotheek.
<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000123072:mpeg21:p002>

Koninklijke Bibliotheek.

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000132744:mpeg21:p010>

Koninklijke Bibliotheek.

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:065052000:00007>

Koninklijke Bibliotheek.

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:077124000:00002>

Koninklijke Bibliotheek.

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:078660000:00001>

Koninklijke Bibliotheek.

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:037819000:00001>

Koninklijke Bibliotheek.

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:042248000:00001>

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.

Leiden University Libraries.] Digital Collections.

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:1464548>

Leiden University Libraries. Digital Collections.

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:1460463>

Leiden University Libraries. Digital Collections.

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:710432>

Leiden University Libraries. Digital Collections.

<http://hdl.handle.net/1887.1/item:820726>

Lubis, N. H. (2003). *Banten dalam pergumulan sejarah: Sultan, ulama, jawara*. LP3ES.

Marihandono, Djoko & Bondan Kanumoyoso. 2016. *Rempah, Jalur Rempah dan*

Dinamika Masyarakat Nusantara. Jakarta : Direktorat Sejarah.

Masroh, L. (2015). Perkebunan dan perdagangan lada di Lampung tahun 1816–1942.

Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 9(1), 64–78.

<https://doi.org/10.17977/um020v9i12015p64-78>

National Library of Australia. [*Newspaper article on black pepper and Lampong*].

Trove.

<https://trove.nla.gov.au/newspaper/article/16253242?searchTerm=black%20pepper%20lampong>

Pemerintah Provinsi Lampung. (n.d.). *Sejarah Lampung*.

<https://lampungprov.go.id/pages/sejarah-lampung>

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

Vlekke, B. H. M. (2016). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.